

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMABAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan seluruh objek perusahaan pada bidang Pertambangan yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia untuk menjadi objek penelitian namun ada beberapa perusahaan pertambangan yang laporan tahunannya tidak lengkap selama periode yang dibutuhkan, hal ini tidak diikut sertakan dalam penelitian ini karena data yang tersedia kurang mencukupi. Dalam penelitian ini menggunakan periode 2018-2022 yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia, serta menggunakan data perusahaan pertambangan berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan secara lengkap pada tahun yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu pada tahun 2018-2022. Dari beberapa kriteria yang terdapat diatas terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan serta sekaligus menjadi sumber untuk dijadikan objek penelitian untuk penelitian ini. Berikut merupakan profil singkat 12 perusahaan yang telah dipilih:

##### **1. PT. Adaro Energy Tbk**

Adaro Energy Indonesia Tbk (dahulu bernama Adaro Energy Tbk) (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adaro Energy Indonesia Tbk (30-Jun-2023), yaitu: PT Adaro Strategic Investments (43,91%) dan Garibaldi Thohir (presiden direktur) (6,18%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO adalah menjalankan usaha dalam bidang aktivitas kantor pusat dan konsultasi manajemen

(untuk kegiatan usaha entitas anak Perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan, penggalan, jasa penunjang pertambangan, perdagangan besar, angkutan, pergudangan dan aktivitas penunjang angkutan, penanganan kargo (bongkar muat barang), aktivitas pelayanan kepelabuhanan laut, pertanian tanaman, konstruksi, reparasi dan pemasangan mesin, pengadaan listrik, pengelolaan air, kehutanan dan industri). ADRO memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni: Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR).<sup>1</sup>

## **2. PT. Aneka Tambang Tbk**

Aneka Tambang Tbk (Antam) (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Pemegang saham pengendali Aneka Tambang Tbk adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (65%) di saham Seri B dan Pemerintah Negara Republik Indonesia memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTAM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ADRO (Adaro Energy Indonesia Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-adro/>

<sup>2</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ANTM (Aneka Tambang Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>

### **3. PT. Baramulti Suksessarana Tbk**

Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) didirikan tanggal 31 Oktober 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Tambang batubara BSSR memulai tahap produksi pada bulan Juni 2011. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Baramulti Suksessarana Tbk (28-Feb-2022), yaitu: PT Wahana Sentosa Cemerlang (50,001%), Tata Power International Pte. Ltd. (26%), Gs Energy Corporation (9,74%) dan PT Gs Global Resources (5%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan, transportasi darat dan industri. Saat ini, kegiatan utama BSSR adalah bergerak di bidang pertambang batubara, dengan tujuan ekspor utama adalah Tiongkok dan India.<sup>3</sup>

### **4. PT. Energi Mega Persada Tbk**

Energi Mega Persada Tbk (ENRG) didirikan tanggal 16 Oktober 2001 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2003. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Energi Mega Persada Tbk (30-Apr-2022), yaitu: adalah PT Bakrie Kalila Investment, dengan persentase kepemilikan sebesar 46,402%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ENRG adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan, jasa dan pertambangan, serta jasa manajemen dibidang pertambangan minyak dan gas bumi. Saat ini, ENRG dan anak usaha melakukan eksplorasi, pengembangan dan produksi minyak mentah dan gas bumi yang berlokasi di Blok Kangean, Blok Malacca Strait, Blok Bentu, Blok

---

<sup>3</sup> “Sejarah dan Profil Singkat BSSR (Baramulti Suksessarana Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>

Buzi, Blok Korinci Baru, Blok GMB Sangatta-II, Blok Tonga, Blok Gebang, Blok South CPP dan Blok B.<sup>4</sup>

#### **5. PT. Surya Esa Perkasa Tbk**

ESSA Industries Indonesia Tbk (dahulu Surya Esa Perkasa Tbk) (ESSA) didirikan tanggal 26 Maret 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2007. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham ESSA Industries Indonesia Tbk (30-Sep-2023), yaitu PT Trinugraha Akraya Sejahtera (21,00%) dan Chander Vinod Laroya (16,38%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ESSA ialah berusaha dalam bidang pengolahan gas bumi dan kimia dasar. Saat ini, kegiatan utama ESSA adalah berusaha dalam bidang industri bahan bakar dan produk dari pemurnian dan pengilangan minyak bumi dan gas seperti LPG dan kondensat, industri kimia dasar organik yang bersumber dari minyak bumi, gas alam dan batu bara, pengadaan gas alam dan buatan, pertambangan minyak bumi perdagangan besar bahan bakar padat, cair, dan gas dan produk yang berhubungan dengan itu industri produk dari hasil kilang minyak bumi serta distribusi gas alam dan buatan serta aktivitas penunjang pertambangan minyak bumi dan gas alam lainnya.<sup>5</sup>

#### **6. PT. Golden Energy Tbk**

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih

---

<sup>4</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ENRG (Energi Mega Persada Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-enrg/>

<sup>5</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ESSA (Surya Esa Perkasa Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-essa/>

saham Golden Energy Mines Tbk, yaitu: Golden Energy And Resources Limited (dahulu bernama United Fiber System Limited) (induk usaha) (67%) dan GMR Coal Resources Pte. Ltd. (30%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GEMS bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 GEMS memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara GEMS 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik.<sup>6</sup>

## **7. PT. Harum Energy Tbk**

Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Harum Energy Tbk (30-Apr-2022) adalah PT Karunia Bara Perkasa (induk usaha) (79,79%), didirikan di Indonesia tanggal 27 Februari 2006. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di bidang aktivitas perusahaan holding, aktivitas jasa keuangan, pertambangan, perdagangan, industri, ketengalistirikan dan aktivitas konsultasi manajemen. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui anak usaha. Harum Energy Tbk memiliki 5 wilayah pertambangan batubara dan 1 wilayah pertambangan nikel.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> “Sejarah dan Profil Singkat GEMS (Golden Energy Mines Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-gems/>

<sup>7</sup> “Sejarah dan Profil Singkat HRUM (Harum Energy Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-hrum/>

## **8. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk**

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dan energi melalui investasi pada entitas anak usaha yang dimilikinya, yang bergerak dalam industri pertambangan batubara dan jasa pertambangan, perdagangan batubara, perdagangan minyak, pemasaran energi, dan pembangkit tenaga listrik.<sup>8</sup>

## **9. PT. Resources Alam Indonesia Tbk**

Resource Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) (KKGI) didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Resource Alam Indonesia Tbk (30-Apr-2022) adalah UBS AG Singapore S/A Energy Collier Private Limited (26,37), PT Sejahtera Jaya Cita (25,52%), UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus (7,97%) dan LX International (S'pore) Pte, Ltd (5,00%) serta Saham Tresuri (6,13%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KKGI adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan dan penggalian, perdagangan besar & eceran, real estate, aktivitas keuangan & asuransi, industri pengolahan, dan pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama KKGI dan anak usahanya adalah

---

<sup>8</sup> “Sejarah dan Profil Singkat ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-itmg/>

bergerak di bidang pertambangan batubara, perdagangan besar bahan bakar padat, cair dan gas dan produk jadi, real estate yang dimiliki sendiri atau disewa dan aktivitas perusahaan holding.<sup>9</sup>

#### **10. PT. Mitrabara Adipermana Tbk**

Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) didirikan tanggal 29 Mei 1992 dan memulai tahap produksi pada tahun 2008. Induk usaha dari Mitrabara Adiperdana Tbk adalah PT Wahana Sentosa Cemerlang, adapun pengendali akhir dari MBAP adalah Athanasius Tossin Suharya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitrabara Adiperdana Tbk, yaitu: PT Wahana Sentosa Cemerlang (60,00%), Idemitsu Kosan Co., Ltd. (30,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MBAP adalah bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan perindustrian batubara.<sup>10</sup>

#### **11. PT. tambang Batubara Bukit Asam Tbk**

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam Tbk, yaitu: PT Indonesia Asahan Aluminium (INALUM) (Persero), dengan persentase kepemilikan sebesar 65,93%. Pada tahun 1993, Bukit Asam Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusahaan Briket. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA dan entitas anaknya (Grup) adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian,

---

<sup>9</sup> “Sejarah dan Profil Singkat KKG (Resource Alam Indonesia Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kkgi/>

<sup>10</sup> “Sejarah dan Profil Singkat MBAP (Mitrabara Adipermana Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2014/07/sejarah-dan-profil-singkat-mbap/>

pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan. Saat ini kegiatan utama Grup PTBA adalah bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya. Selain itu, Grup PTBA juga menjalankan kegiatan lainnya, yaitu jasa kontraktor, pengolahan briket, perkebunan sawit, dan pengolahan sawit dan jasa kesehatan.<sup>11</sup>

## **12. PT. Timah (Persero) Tbk**

Timah Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Agustus 1976. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Timah Tbk (21-Mar-2023), yaitu: PT Mineral Industri Indonesia (Persero) dengan persentase kepemilikan sebesar 65,00%. Pemilik manfaat akhir (Ultimate Beneficial Ownership) dan pengendali Timah Tbk adalah Pemerintah Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar

---

<sup>11</sup> “Sejarah dan Profil Singkat PTBA (Bukit Asam Tbk) – britama.com, “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>

Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan bidang usaha pertambangan. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran (banka tin (kadar Sn 99,9%), kundur tin, banka low lead, banka four nine (kadar Sn 99,99%), tin solder dan tin chemical).<sup>12</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk laporan tahunan dan bisa diakses melalui website resmi Indeks Saham Syariah Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Adapun penelitian ini menggunakan data independen yaitu Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan, dan penelitian ini menggunakan data dependen yaitu Profitabilitas (ROA).

**Tabel 4.1**  
**Daftar Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas (ROA) di Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022**

Kode Saham	Tahun	Kinerja Lingkungan	Biaya Lingkungan	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
ADRO	2018	4	0,083228456	25,3514666	0,067633136
	2019	5	0,081238707	25,3308089	0,060273752
	2020	5	0,159395602	25,22175476	0,024837947
	2021	5	0,025210166	25,40895369	0,135574229
	2022	5	0,016543259	25,85004458	0,262571173
ANTM	2018	4	0,131347721	31,13677041	0,026254018
	2019	4	0,752223225	31,03869441	0,006420024
	2020	4	0,096710004	31,08826837	0,03622349
	2021	5	0,054830427	31,12498466	0,056560071

<sup>12</sup> “Sejarah dan Profil Singkat TINS (Timah Tbk) – [britama.com](http://britama.com), “diakses pada 31 Januari 2024, <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tins/>

	2022	3	0,030790659	31,14665582	0,113593163
BSSR	2018	4	0,031959896	28,89771254	0,281775333
	2019	4	0,027473286	28,87950618	0,121539088
	2020	4	0,013628252	28,94321096	0,115895163
	2021	4	0,005543841	29,45745906	0,471298266
	2022	4	0,006688078	29,48234958	0,592582869
ENRG	2018	3	0,084106759	29,99112621	0,011788843
	2019	3	0,051742715	29,87639218	0,036102647
	2020	3	0,010748274	30,10867965	0,069372012
	2021	3	0,015329333	30,35074714	0,037340434
	2022	3	0,005561018	30,5642401	0,055877773
ESSA	2018	3	0,012365753	30,22619337	0,056367531
	2019	3	1,361873944	30,15152773	0,000658924
	2020	3	0,007919075	30,04437957	0,042381853
	2021	3	0,015948041	30,07754472	0,017736997
	2022	4	0,001697597	30,20186438	0,265597991
GEMS	2018	3	0,028530427	29,94804079	0,143426377
	2019	4	0,039701989	30,01586685	0,085526401
	2020	4	0,017384152	30,07136426	0,117800738
	2021	4	0,006070366	27,79876588	4,270436028
	2022	4	0,004417057	30,50757209	0,616334591
HRUM	2018	3	0,027768383	29,53097108	0,085911005
	2019	3	0,022943805	29,48508884	0,045016781
	2020	4	0,665271685	29,59453503	0,12089843
	2021	3	0,001728662	30,15631721	0,112376125
	2022	3	0,000345038	30,69035855	0,296974013
ITMG	2018	3	0,034708374	23,76263905	0,179351894
	2019	3	0,074931622	23,5450541	0,104630033
	2020	4	0,121074336	23,51703259	0,032648932
	2021	4	0,013992722	23,89192418	0,28530721
	2022	4	0,016186592	24,39352481	0,454266892
KKG I	2018	4	1,231281085	28,1605415	0,004055763
	2019	4	0,115221156	28,19431836	0,042850476
	2020	4	0,092215386	28,05827918	0,079751145
	2021	4	0,014318371	28,26553797	0,174028775
	2022	4	0,012647741	28,61578338	0,229491301
MBAP	2018	4	0,051146606	28,53597298	0,289959749
	2019	4	0,054398438	28,63293564	0,183286002
	2020	3	0,064261112	28,60656967	0,150942561
	2021	4	0,053078791	28,93623961	0,390214992
	2022	4	0,009441296	29,14838862	0,585199711
PTBA	2018	5	0,014202698	30,81625465	0,21185315
	2019	5	0,024028256	30,89288179	0,154815923
	2020	5	0,045589902	30,81143695	0,100093591
	2021	5	0,020679646	31,21797036	0,222482396

	2022	5	0,016345021	31,44563429	0,281738325
TINS	2018	4	0,087982439	30,35367647	0,008691133
	2019	4	0,016253528	30,64465608	0,030021888
	2020	4	0,156675305	30,30638971	0,023461154
	2021	5	0,041870368	30,31825543	0,088683138
	2022	5	0,053217295	30,20110925	0,079709567

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah oleh peneliti (2024)

### C. Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam, seperti nilai mean, median, sum, minimal, maksimal, dan modus. Karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan nilai minimum. Berikut ini adalah tabel statistik.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	60	3	5	3,90	,706
Biaya Lingkungan	60	,0003	1,3619	,105567	,2569374
Ukuran Perusahaan	60	23,52	31,45	28,9837	2,18109
Profitabilitas	60	,0007	4,2704	,220808	,5526710
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat 60 sampel yang diteliti selama periode 2018-2022 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Tabel diatas juga menampilkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (*std. deviation*) dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dengan pencapaian terendah (*minimum*) terdapat pada 7 perusahaan yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2022, PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2018-2022, PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2018-2019, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2018, PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2018-2019 dan 2021-2022, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2018-2019 dan PT Mitrabara Adipermana Tbk (MBAP) pada tahun 2020 sebesar nilai 3 dan pencapaian tertinggi (*maximum*) terdapat pada 4 perusahaan yaitu pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO) pada tahun 2019-2022, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2021, PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2018-2022, dan PT Timah persero Tbk (TINS) pada tahun 2021-2022 sebesar 5 dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,90 dan nilai standar deviasi 0,706. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibanding standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Pada variabel Biaya Lingkungan dengan pencapaian terendah (*minimum*) terdapat pada PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2022 sebesar 0,0003 dan pencapaian tertinggi (*maximum*) terdapat pada PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2019 sebesar 1,3619 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,105567 dan nilai standar deviasi 0,2569374. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel Ukuran Perusahaan dengan pencapaian terendah (*minimum*) terdapat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2020 sebesar 23,52 dan pencapaian tertinggi (*maximum*) terdapat pada PT Tambang Batubara

Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2022 sebesar 31,45 dengan nilai rata-rata (*mean*) 28,9837 dan nilai standar deviasi 2,18109. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibanding standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Pada variabel Profitabilitas (ROA) dengan pencapaian terendah (*minimum*) terdapat pada PT Esa Surya Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2019 sebesar 0,0007 dan pencapaian tertinggi (*maximum*) terdapat pada PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2021 sebesar 4,2704 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,220808 dan nilai standar deviasi 0,5526710. . Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

#### **D. Pengujian Asumsi Klasik**

Analisis regresi dilakukan sebelum uji asumsi klasik dilakukan. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dapat dilakukan atau tidak pada analisis regresi. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel-variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji normalitas dengan menggunakan SPSS, dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54543069
Most Extreme Differences	Absolute	,310
	Positive	,310
	Negative	-,288
Test Statistic		,310
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Hubungan antar variabel independen yang terdapat dalam suatu model regresi dan memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati adalah multikolinearitas. Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui terjadinya korelasi linear yang tinggi antar variabel-variabel penjelas.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat tabel coefficients pada kolom collinearity statistic. Jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka antar variabel bebas dalam model regresi dapat

dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 24.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Toleranc e	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	,709	1,077		,659	,513		
	Kinerja Lingkungan	,039	,104	,050	,378	,707	,992	1,008
	Biaya Lingkungan	-,259	,284	-,120	-,911	,366	,995	1,005
	Ukuran Perusahaan	-,021	,034	-,084	-,632	,530	,995	1,005

a. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Pada tabel di atas bisa diketahui bahwa pada variabel kinerja lingkungan nilai *tolerance*  $0,992 > 0,10$  dan VIF  $1,008 < 10$ , nilai *tolerance* biaya lingkungan  $0,995 > 0,10$  dan VIF  $1,005 < 10$ , pada variabel ukuran perusahaan nilai *tolerance*  $0,995 > 0,10$  dan VIF  $1,005 < 10$ . Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas juga termasuk uji asumsi klasik dengan memiliki tujuan dapat menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam semua pengamatan model regresi. Dalam suatu pengujian hasil uji yang diharapkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang biasa disebut dengan homokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas pada metode glejser adalah jika nilai sig. > 0,05 maka model dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,900	,988		,912	,366
	Kinerja Lingkungan	,018	,095	,024	,184	,854
	Biaya Lingkungan	-,129	,261	-,066	-,495	,623
	Ukuran Perusahaaan	-,026	,031	-,112	-,843	,403

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Diperoleh hasil signifikasi pada kinerja lingkungan  $0,854 > 0,05$ , signifikasi biaya lingkungan  $0,623 > 0,05$  dan signifikasi ukuran perusahaan  $0,403 > 0,05$ . Maka dapat diputuskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi termasuk salah satu uji asumsi klasik dan digunakan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya, penelitian yang baik diharapkan tidak terdapat adanya autokorelasi.

Pada penelitian ini pengujian autokorelasi dapat diketahui dengan nilai Durbin Watson pada hasil output SPSS yang dilakukan. Atas pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini adalah jika nilai durbin watson menyatakan  $dU < DW < 4-dU$  jadi dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,161 <sup>a</sup>	,026	-,026	,5598498	1,792

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,792 dan nilai dU pada penelitian ini adalah 1,6889. Jika dimasukkan kedalam ketentuan Durbin-Watson  $dU < DW < 4-dU = 1,6889 < 1,792 < 2,3111$ . Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Karena hasil uji normalitas tidak normal, maka perlu dilakukan pengujian ulang agar bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik dengan cara mentransformasi data.

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Mentransformasi Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,89714379
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,046
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Mentransformasi Data**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	5,344	5,230		1,022	,311		
	Kinerja Lingkungan	2,409	,662	,320	3,637	,001	,975	1,026
	Biaya Lingkungan	-,673	,082	-,728	-8,225	,000	,961	1,040
	Ukuran Perusahaan	-3,960	1,524	-,228	-2,598	,012	,978	1,022

a. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Pada tabel di atas bisa diketahui bahwa pada variabel kinerja lingkungan nilai *tolerance* 0,975 > 0,10 dan VIF 1,026 < 10, nilai *tolerance* biaya lingkungan 0,961 > 0,10 dan VIF 1,040 < 10, pada variabel ukuran perusahaan nilai *tolerance* 0,978 > 0,10 dan VIF 1,022 < 10. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Mentransformasi Data**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3,590	3,251		1,104	,274
	Kinerja Lingkungan	-,669	,412	-,214	-1,626	,110
	Biaya Lingkungan	,038	,051	,098	,743	,461
	Ukuran Perusahaan	-,557	,947	-,077	-,588	,559

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Diperoleh hasil signifikansi pada kinerja lingkungan  $0,110 > 0,05$ , signifikansi biaya lingkungan  $0,461 > 0,05$  dan signifikansi ukuran perusahaan  $0,559 > 0,05$ . Maka dapat diputuskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi Mentransformasi Data**

Model	Model Summary <sup>b</sup>		Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-Watson
	R	R Square	Square	Estimate	
1	,776 <sup>a</sup>	,603	,581	,86410	1,949

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan

b. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah 1,949 dan nilai dU pada penelitian ini adalah 1,6889. Jika dimasukkan kedalam ketentuan Durbin-Watson  $dU < DW < 4-dU = 1,6889 < 1,949 < 2,3111$ . Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen Kinerja Lingkungan ( $X_1$ ), Biaya Lingkungan ( $X_2$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen Profitabilitas ( $Y$ ).

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5,344	5,230		1,022	,311
	Kinerja Lingkungan	2,409	,662	,320	3,637	,001
	Biaya Lingkungan	-,673	,082	-,728	-8,225	,000
	Ukuran Perusahaan	-3,960	1,524	-,228	-2,598	,012

a. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Dari hasil uji SPSS diatas diketahui bahwa nilai *constant* sebesar 5,344, nilai koefisien variabel kinerja lingkungan adalah 2,409, nilai koefisien biaya lingkungan -0,673 dan nilai koefisien ukuran perusahaan -3,960. Sehingga model regresi linier yang terbentuk yaitu :

$$\text{Profitabilitas} = 5,344 + 2,409X_1 - 0,673X_2 - 3,960X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 5,344. Artinya apabila nilai variabel independen (kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan) bernilai tetap atau constant, maka variabel dependen (profitabilitas) akan bernilai 5,344.
- Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_1$  atau kinerja lingkungan menunjukkan nilai sebesar 2,409 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini

bernilai positif. Hal ini berarti apabila variabel independen kinerja lingkungan mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi peningkatan pada profitabilitas sebesar 2,409.

- c. Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_2$  atau biaya lingkungan menunjukkan nilai sebesar -0,673 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen biaya lingkungan mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi penurunan pada profitabilitas sebesar -0,673.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel  $X_3$  atau biaya lingkungan menunjukkan nilai sebesar -3,960 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi penurunan pada profitabilitas sebesar -3,960

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara variabel independen (Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (Profitabilitas) dengan cara simultan atau bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat hasil uji SPSS pada kolom Anova, dimana uji F akan dikatakan berpengaruh jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $p\ value < \alpha = 0,05$ .

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65,214	3	21,738	25,635	,000 <sup>b</sup>

Residual	47,487	56	,848		
Total	112,701	59			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 25,635 dan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2,77 yang berarti bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( 25,635 > 2,77) dengan signifikasi  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

### 3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing dari variabel independen (bebas) yang terdiri dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Profitabilitas. Variabel independen akan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika nilai sig. < 0,05.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,344	5,230		1,022	,311
	Kinerja Lingkungan	2,409	,662	,320	3,637	,001
	Biaya Lingkungan	-,673	,082	-,728	-8,225	,000
	Ukuran Perusahaan	-3,960	1,524	-,228	-2,598	,012

a. Dependent Variable: Profitabilitas

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

**a. Kinerja Lingkungan**

Dari tabel diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,637$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,67252$  yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,637 > 1,67252$ ) dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

**b. Biaya Lingkungan**

Dari tabel diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} -8,225$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,67252$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-8,225 < 1,67252$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

**c. Ukuran Perusahaan**

Dari tabel diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} -2,598$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,67252$  yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,598 < 1,67252$ ) dengan signifikansi  $0,012 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

**4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau disebut sebagai ukuran kebaikan model adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila koefisien determinasi kurang dari 50% ( $R^2 < 50\%$ ) maka model kurang baik. Apabila koefisien determinasi lebih dari 50% tetapi kurang dari 75% ( $50\% > R^2 < 75\%$ ) maka model cukup baik.

Sedangkan apabila koefisien determinasi lebih dari 75% ( $R^2 > 75\%$ ) maka model tersebut sangat baik. Berikut tabel hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ):

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Dterminasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,776 <sup>a</sup>	,603	,581	,86410

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan

**Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 24**

Diperoleh nilai R Square sebesar 0,603 (60,3%). Ini berarti sebesar 60,3% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel bebas (variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan) mampu menjelaskan variabel terikat (profitabilitas). Sedangkan sisanya  $100\% - 60,3\% = 39,7\%$  dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat dikatakan model regresi pada penelitian ini cukup baik karena berkisar antara 50%-75%.

## **F. Pembahasan**

Penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2018-2022 dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (Kinerja Lingkungan, Biaya lingkungan dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (Profitabilitas) yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 24, di mana setelah dilakukan pengujian dapat ditarik suatu pembahasan untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

## **1. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini telah melakukan uji F menggunakan SPSS. Dari hasil uji F (simultan) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 25,635 dan nilai  $F_{tabel}$  adalah sebesar 2,77 yang berarti bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $25,635 > 2,77$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria dengan judul “Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia” yang menyatakan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.<sup>13</sup> Lebih lanjut penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hana Fahira dan Yusrawati dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating” yang berpendapat bahwa variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran

---

<sup>13</sup> Chasbiandani, Rizal and Indra Satria, “Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia.” 2. No. 2 (2019), 126.

perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.<sup>14</sup>

## **2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti mengenai kinerja lingkungan terhadap profitabilitas diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,637$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,67252 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,637 > 1,67252$ ) dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Kinerja lingkungan merupakan fokus perusahaan dalam pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah atas dampak negatif lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasi lingkungan. Kinerja lingkungan disini diukur menggunakan PROPER. Bersumber pada surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup no.127/MENLH/2002 tentang Program Evaluasi Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, PROPER ialah program untuk menilai upaya pengelola perusahaan atau operasional dalam menanggulangi pencemaran serta kerusakan lingkungan. PROPER mempunyai 5 peringkat dari yang terbaik sampai yang terburuk berturut-turut adalah Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hana Fahira, Yusrawati, "Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating" 2, No. 1 (2021), 15.

<sup>15</sup> Zia Aulia Rahman, Lilik Handajani, and Nungki Kartikasari, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas," 12 No. 02 (2023), 215.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi dan mengikuti PROPER dianggap telah banyak melakukan aktivitas yang berhubungan untuk peningkatan kinerja lingkungan lalu mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi kinerja lingkungan akan memberikan respon yang baik dari stakeholder dan berdampak pada peningkatan pendapatan dalam jangka waktu lama. Hal ini sesuai teori legitimasi dimana bentuk legitimasi perusahaan adalah adanya keterbukaan informasi mengenai lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, tentu akan memiliki keunggulan kompetitif dari produk yang ramah lingkungan. Penilaian dari masyarakat terkait perusahaan yang mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dinilai dengan memberikan legitimasi atas penilaian perusahaan dari produk yang dihasilkannya.

Sesuai penjelasan di atas jika kinerja lingkungan perusahaan mengalami peningkatan maka tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwi Ratna Wangi, Rini Lestari dengan judul “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.<sup>16</sup> Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini Asjuswita dan Henri Agustin dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang

---

<sup>16</sup> Wiwi Ratna Wangi and Rini Lestari, “Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan” 6, No. 1 (2020): 491.

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018” yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.<sup>17</sup>

### **3. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022**

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai biaya lingkungan terhadap profitabilitas dapat diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  -8,225 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,67252 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-8,225 < 1,67252$ ) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengeluarkan biaya lingkungan. biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan karena pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan sengaja atau tidak disengaja. Namun, perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya menjadi tambahan pengeluaran bagi perusahaan yang akhirnya menjadi pengurang laba perusahaan. Karena semakin tingginya biaya maka perputaran return on asetnya semakin berkurang. Jadi, labanya semakin rendah sehingga rasio laba terhadap aset juga semakin berkurang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwi Ratna Wangi, Rini Lestari dengan judul “Pengaruh Penerapan Green Accounting

---

<sup>17</sup> Marini Asjuswita and Henri Agustin, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018,” 2, No. 3 (2020), 3340.

Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan” yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan.<sup>18</sup> Namun berbanding terbalik dengan dengan perolehan hasil Hana Fahira dan Yusrawati dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating” yang berpendapat bahwa biaya lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.<sup>19</sup>

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai ukuran perusahaan didapat hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  -2,598 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,67252 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-2,598 < 1,67252) dengan signifikansi  $0,012 < 0,05$ . Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko perusahaan yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan. Pengeluaran biaya yang besar juga memerlukan dana yang tidak sedikit, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan akibat penggunaan untuk

---

<sup>18</sup> Wiwi Ratna Wangi and Rini Lestari, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan” 6, No.1 (2020): 492.

<sup>19</sup> Hana Fahira, Yusrawati, “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating” 2, No. 1 (2021), 17.

kelancaran aktivitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiara Minang Sundari , Virna Sulfitri dengan judul Penerapn Green Accounting, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.<sup>20</sup> Namun berbanding terbalik dengan perolehan hasil Reska Dwicahyanti, Hero Priono dengan judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tiara Minang Sundari, Virna Sulfitri, “Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” 2, No. 1 (2022): 71 .

<sup>21</sup> Dwicahyanti and Priono, “Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening,” 2, no. 6 (2021), 872.